BAB II

TEORI KONFLIK SOSIAL LEWIS COSER

A. Konflik Sosial Lewis Coser

Teori yang menjadi acuan penelitian ini adalah teori konflik karya dari Lewis A. Coser yang mana, dalam hal ini sudah terlihat bahwa konflik sosial mayarakat dengan pemilik peternakan akibat dari keberadaan kandang ayam di sekitar pemukiman menjadi permasalahan dari konflik itu sendiri. Dalam konflik tersebut.[24] Dalam membahas berbagai situasi konflik, Coser membedakan konflik yang realistis dari yang tidak realistis. Konflik yang realistis berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan dan yang ditunjuk pada objek yang dianggap mengecewakan.Sedangkan konflik yang non-realistis, yakni konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.[25] Lewis A. Coser juga mengemukakan teori konflik dengan membahas tentang, permusuhan dalam hubungan-hubungan sosial yang intim, fungsionalitas

[24] George Ritzer Douglas J.Goodman, *Teori Sosial Moderen*, 2007, 145

[25] Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*,(Bandung: Refika Aditama,2009),184-185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok sosial adalah sebagai berikut:

1. Permusuhan dengan kelompok sosial yang intim. Bila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan sosial yang intim, maka pemisahan antar konflik realistis dan non realistis lebih sulit untuk dipertahankan. Semakin dekat suatu hubungan, maka semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanamkan makin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan.
2. Fungsionalitas konflik, Coser menyatakan bahwa yang penting dalam menentukan apakah suatu konflik fungsional atau tidak ialah tipe isu yang merupakan subjek konflik itu. Konflik fungsional positif bilamana tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan fungsional negatif jika menyerang suatu nilai inti.
3. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok menurut coser, konflik dengan kelompok luar akan membantu memantapkan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi didalam kelompok.

Menurut paradigma fakta sosial kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri. Lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dilihat dari struktur sosialnya tentunya memiliki seperangkat aturan yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya. Kehidupan sosial manusia merupakan kenyataan (Fakta) tersendiri yang tidak mungkin dapat dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu semata.[26] Bagi Lewis A. Coser, konflik yang terjadi didalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak yang positif. Oleh karena itu konflik itu bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Bagi Coser, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaannya. Seperti juga halnya dengan George Simmel, yang berkomentar bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi yang dasar, dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama dalam pelbagi cara yang tidak terhitung jumlah dan bersifat kompleks.

Coser menggambarkan konflik sebagi perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang dari persediaannya tidak mencukupi.Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (Collectivities), atau antara individu dan kumpulan.Bagaimanapun, konflik antar kelompok maupun intra kelompok senantiasa ada ditempat

[26] I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013) 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang hidup bersama. Menurut Coser konflik juga merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah bela ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelesatarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri.

Fungsi positif dari konflik menurut Lewis A.Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Proposisi yang dikemukakan oleh Lewis Coser yaitu:

1. Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (in group) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau suatu konflik dengan kelompok luar bertambah besar.
2. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antar kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensial dapat menimbulkan permusuhan.
3. Di dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan atau pengatokan, dan semakin tingginya takanan pada consensus dan konformitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Para menyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransi, kalau mereka tidak dapat dibujuk masuk ke jalan yang benar, mereka kemungkinan diusir atau dimasukan dalam pengawasan yang ketat.
5. Dan sebaliknya, apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompakan, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu kemungkinan sangat berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin dapat muncul kepermukaan dan dibicarakan, dan para penyimpang mungkin lebih ditoleransi, umumnya individu akan memperoleh ruang gerak yang lebih besar untuk mengejar kepentingan pribadinya.

Pemikiran lewis Coser tentang suatu hubungan antara kelompok luar dan dalam ini memang ada sedikit kemiripan dengan George Simmel seperti proporsi simel yang menggambarkan tentang fungsi positif konflik eksternal bagi kelompok internal sebagi berikut:

> "*Conflict with pther group constributes to establishment and reaffirmation of the identy of the group and maintains its boundaries against the surrounding social world" (Coser,1964:38)*

Seperti yang pernah di ungkapkan oleh Coser bahwa Fungsi konflik eksternal untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga kelompok kelompok (pemimpin kelompok) dapat berusaha memancing antagonisme dengan kelompok luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menciptakan musuh dengan orang luar supaya mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal.[27]

Konflik memang kadang kala bernuansa kekerasan arti dari kekerasan itu sendiri adalah Kekerasan (*Violence*) secara etimologis berasal dari bahasa latin "*Vis*" yang artinya kekuatan, kehebatan, kedahsyatan, dan kekerasan dan latus yang artinya membawa. Dari istilah tersebut berarti "*Vislotus*" berarti membawa kekuatan, kehebatan, kadahsyatan dan kekerasan.Namun secara terminologis berarti perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang atau kelompok yang menyebabkan kerusakan fisik pada barang.Menurut Robert Audi mendefinisikan kekerasan sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang, atau serangan, pengahancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang.

Menurut johan Galtung lebih menggunakan analisis berdasarkan aspek psikologis.Ia mengartikan kekerasan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual. Kekerasan terjadi bilamana manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensial.dua indikasi dan pengertian kekerasan,

[27]Margaret M.Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1994) 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kekerasan dalam arti sempit menunjuk pada tindakan yang berupa serangan, perusakan, penghancuran terhadap diri (fisik) seseorang maupun milik atau sesuatu yang secara potensial menjadi milik orang lain. Dengan demikian, kekerasan menunjuk pada tindakan fisik yang bersifat personal, artinya mengarah pada orang atau kelompok tertentu yang dilakukan secara sengaja, langsung, dan aktual.
b. Kekerasan dalam arti luas, menunjuk pada tindakan fisik maupun tindakan psikologis, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik yang dilakukan secara sengaja, langsung atau tidak langsung, personal atau struktural. Yang dimaksud dengan kekerasan secara struktural adalah kekerasan yang terjadi didalam struktur sosial, seperti penindasan yang dilakukan oleh Negara otoriter, sistem yang membuat kehidupan sosial tidak adil.

Pengertian konflik agar kita dapat membandingkan pengertian diantara keduannya yaitu antara kekerasan dan konflk secara garis besar , konflik adalah perselisihan atau persengketaan dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang keduannya memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menyisihkan.

Dari pengertian diatas kita dapat membandingkan bahwa konflik tidak mesti berwujud kekerasan. Perlu difahami bahwa pada dasarnya pengertian antara konflik dan kekerasan terdapat perbedaan, akan tetapi keduannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki hubungan erat, sebab tidak ada kekerasan tanpa diawali gejala konflik terlebih dahulu. Dan selanjutnya gejala konflik pasti berujung dengan kekerasan. Kekerasan akan terjadi jika konflik yang dialami oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya tidak mampu menyelesaikannya.

Konflik menjadi berbahaya jika sampai menimbulkan kekerasan dan sulit untuk diselesaikan.beberapa macam konflik yaitu:

a. Konflik individu yaitu konflik yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain, disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan.
b. Konflik antar sosial yaitu konflik yang terjadi antara kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lain. Contohnya misalkan konflik antara pengusaha dengan buruh.
c. Konflik rasial yaitu konflik yang antara ras yang satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena perbedaan ciri-ciri fisik.
d. Konflik politik yaitu konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang sama dalam bidang politik atau hal-hal yang berhubungan dengan masalah kenegaraan.
e. Konflik internasional yaitu konflik yang terjadi antar bangsa-bangasa didunia yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan.

Selama lebih dari dua puluh tahun *Lewis A. Coser* tetap terikat pada model sosiologi dengan tekanan pada struktur sosial.Studi tentang konflik sosial berbeda dari beberapa ahli sosiologi yang menegaskan eksistensi dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prespektif yang berbeda yaitu teori kaum fungsional struktural versus teori konflik *Coser* mengungkapkan komitmennya pada kemungkinan menyatukan kedua pendekatan tersebut.Akan tetapi para ahli sosiologi kontemporer sering mengacuhkan analisa konflik sosial, secara implisit melihatnya sebagai destruktif atau patologis bagi kelompok sosial.*Coser* memilih menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif untuk membentuk serta mempertahankan struktur.Dia melakukan hal ini dengan membangun diatas sosiologi klasik pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan konflik sosial, dan terutama melalui kepercayaan pada ahli sosiologi jerman yaitu George simmel.[28]

Lewis Coser didalam bukunya "*The Fungtions of Social Conflict* (1956)", mengemukakan bahwa tidak ada teori konflik sosial yang mampu merangkum seluruh fenomena konflik sosial yang mampu merangkum seluruh fenomena konflik, mulai dari pertikaian antar pribadi melalui konflik kelas sampai peperangan internasional.Oleh karena itu *coser* tidak mengkonstruksi teori umum.[29]

Konflik sebagai agen untuk mempersatukan masyarakat adalah sebuah pemikiran yang sejak lama diakui oleh tukang propaganda yang dapat

[28] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 107

[29] Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan musuh yang sebenarnya tak ada, atau mencoba menghembus antagonism terhadap lawan yang tidak aktif.

Konflik mempunyai dua wajah, pertama, memberikan kontribusi terhadap integrasi sistem sosial.Kedua, mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.[30] Pengertian ini banyak merujuk pada gagasan *Simmel*, sekalipun dalam melihat oposisi serta konsekuensinya bagi individu secara keseluruhan dalam total versi konflik fungsional yang dikemukakan coser, ternyata lepas dari penetrasi pandangan *simmel*.[31] Konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi atau hubungan melalui aliansi dengan kelompok lain. Dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.

Pada dasarnya konflik juga dapat membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini sering menjadi diperjelas. Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka.Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.

---

[30]Abdul Munir Mulkhan dkk.*Membongkar Praktir Kekerasan Mengagas Kultur Nir Kekerasan*, (Yogyakarta: Sinergi Press, 2002), hal. 7

[31] Ahmad Najib Burhani, Islam *Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membantu*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Coser dalam kajian sosiologisnya memfokuskan pada fungsi konflik sosial.Coser berpendapat bahwa tak selamanya konflik berkonotasi negatif, sebaliknya konflik sosial dapat menjadikan penguat kelompok sosial tertutup. Dalam masyarakat tertentu secara internal bisa menampakkan kecenderungan disintegrasi, namun konflik dengan masyarakat lain dapat memulihkan integrasi internal tersebut. Konflik dengan sebuah kelompok mungkin membantu menghasilkan kohesi karena ada serangkaian aliansi dengan kelompok-kelompok lain.[32]

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan kerangka pemikiran dari Lewis Coser yang membahas tentang konflik sosial. Sebuah teori konflik merupakan suatu istilah yang masih samar, sebagaimana yang dapat kita lihat pada sederetan tokoh dalam sejarah yang mewakilinya seperti Ibn Khaldun. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.Didalam buku yang dijelaskan Lewis coser yang mengemukakan bahwa tidak ada teori konflik sosial yang mampu merangkum seluruh fenomena tersebut.

Dan seperti teorinya coser bahwa Coser mengutip hasil pengamatan simmel yang meredahkan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok.

[32] Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*,(Surabaya: LPAM, 2002), 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Akan tetapi pemikiran simel diperluas oleh coser Yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar.Masyarakat yang mengalami disintegrasi, atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi.

Konflik sebagai agen untuk mempersatukan masyarakat adalah sebuah pemikiran yang sejak lama diakui oleh tukang propaganda yang dapat menciptakan musuh yang sebenarnya tak ada, atau mencoba menghembus antagonisme terhadap lawan yang tidak aktif.Seperti konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat akibat keberadaan kandang ayam ini, bahwa konflik antara masyarakat dengan pemilik kandang ayam dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik.Dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.

Di dalam konflik juga membantu fungsi dari komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini sering menjadi diperjelas.Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka.Konflik juga memungkinkan pihak lain bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai. Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat.

Dalam struktur besar atau kecil konflik in group merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat.Coser sangatlah menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandamgan negatif saja.Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kesetabilan suatu hubungan. Kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok, Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi didalam kelompok.Coser berpendapat bahwa “tingkat consensus kelompok sebelum konflik terjadi” merupakan hubungan timbal balik paling penting dalam konteks apakah konflik dapat mempertinggi kohesi kelompok. Coser menegaskan bahwa kohesi sosial dalam kelompok mirip sekte itu tergantung pada penerimaan secara total seluruh aspek-aspek kehidupan kelompok. Untuk kelangsungan hidupnya kelompok “mirip-sekte” dengan ikatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangguh itu bias tergantung pada musuh-musuh luar. Konflik dengan kelompok-kelompok lain bisa saja mempunyai dasar yang realistis, tetapi konflik ini sering (sebagaimana yang telah kita lihat dengan berbagai hubungan emosional yang intim) berdasar isu yang non realistis.[33]

B. Pandangan Teori Konflik dari Keberadaan Kandang Ayam di Lingkungan Masyarakat

Untuk menganalisis respon masyarakat terhadap keberadaan kandang ayam di Dusun Sumuralas Desa Gajah Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. peneliti menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori struktural konflik, atau yang akrab disebut dengan teori konflik. Fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu (thing) yang berbeda dengan ide, Durkheim mengatakan fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui intropeksi diri.Fakta sosial harus diteliti didalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya.[34]

Pemikiran awal tentang fungsi konflik sosial berasal dari George Simel, tetapi diperluas oleh *Coser* yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar.Masyarakat yang mengalami disentegrasi, atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi. Seperti yang ada

[33] George Ritzer Douglas J.Goodman, *Teori Sosial Moderen*, 2007, 159

[34] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers,2011), .14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada konflik yang terjadi antara warga masyarakat dengan pemilik kandang ayam di Dusun Sumuralas Desa Gajah Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, bahwa dengan adanya konflik antara warga masyarakat sekitar kandang dengan pemilik kandang disini mereka bersama-sama mencoba mengatasi adanya lalat yang dianggap menganggu masyarakat agar tidak menyebabkan terjadinya pencemaran udara akibat dari keberadaan kandang ayam, karena mereka rasa dengan bersatu dan lebih kompak akan menjadikan kekeluargaan antar masyarakat dengan pemilik kandang ini kuat.

Dari pendapat tersebut diatas menurut peneliti memang pada dasarnya konflik itu tidak hanya menjadikan dampak negative akan tetapi terdapat pula dampak positif. dampak negatifnya adalah ketika terjadi bentrok antara masyarakat dengan pemilik kandang, sebagian warga akan khawatir karena kekerasan tidak hanya ditujukan oleh pemilik masyarakat itu sendiri melainkan warga masyarakat yang terlibat bentrok. Dampak positif dengan adanya konflik tersebut menjadikan tingkat solidaritas kekeluargaan dan kekompakan antara masyarakat dengan pemilik kandang menjadi semakin erat bahkan bentuk tanggung jawab dengan masyarakat juga sangat tinggi karena mereka merasa konflik itu mereka yang melakukan jadi masyarakat lainnya tidak boleh sampai terkena imbas dari konflik tersebut.

Menurut Coser Konflik dibagi menjadi dua, Yaitu :

1. Konflik realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan para partisipan, yang ditujukan terhadap obyek yang dianggap mengecewakan.

2. Konflik non-realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.

Menurut Coser terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat konflik realistis tanpa sikap permusuhan atau agresi.[35]

Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisah (antar konflik realistis dan non-realistis) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat semakin suatu hubungan semakin besar kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan.[36]Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut.

Coser sangat menentang para ahli Sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negative saja.[37]Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial.

---

[35] Lewis Coser, *The Function Of Social Conflict*, (New York : Free Press 1956), 32-70

[36] Margaret. M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1994) 113-120

[37] Lewis Coser, *The Function Of Social Conflict*, (New York : Free Press 1956), 32-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1

Gambaran Respon Yang Terjadi Di Dusun Sumuralas

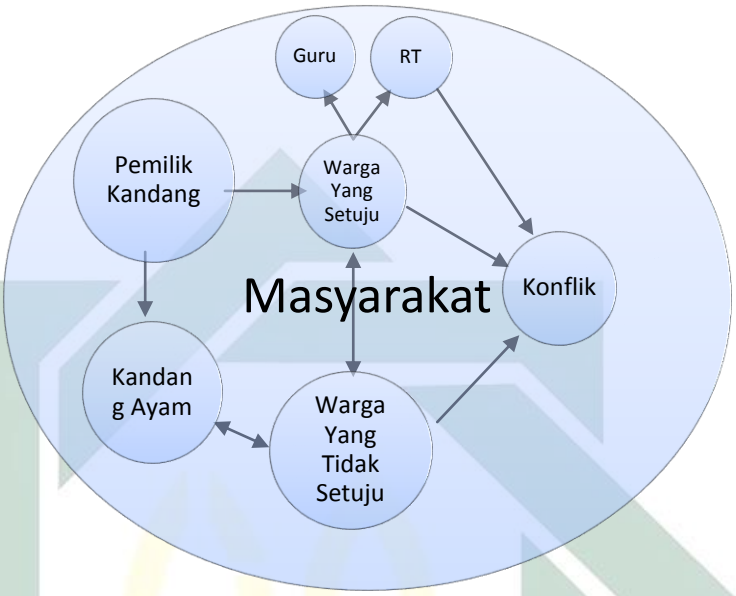

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat berada di bagian lingkar yang paling besar selanjutnya terbagi atas 3 golongan, antara lain peternak, warga yang setuju dan warga yang tidak setuju. Yang menjadi faktor pemicu terjadinya perpecahan golongan adalah keberadaan kandang ayam yang letaknya dekat dengan pemukiman masyarakat.Warga yang tidak setuju marah akibat pemilik kandang tidak mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Sehingga warga yang tidak setuju ini mencoba mencoba mencari pihak lain yang merasa dirugikan. Disitulah warga mencoba meminta ijin kepada ketua RT. RT menyetujui asalkan tidak dengan tindakan anarkis.Warga yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setuju mendatangi rumah pemilik kandang disitulah sempat terjadi perselisihan diantara keduanya. Sebagai ketua RT ia mempunyai wewenang untuk meredam perselisihan tersebut. Dari sinilah perselisihan diantara keduanya dapat di cairkan dan membuahkan hasil yang baik.Mempersatukan dua belah pihak yang saling berseteru dan mampu diredam dengan baik.Dengan itu hal positif dengan adanya konflik tersebut menjadikan tingkat solidaritas kekeluargaan dan kekompakan antara masyarakat dengan pemilik kandang menjadi semakin erat bahkan bentuk tanggung jawab dengan masyarakat juga sangat tinggi karena mereka merasa konflik itu mereka yang melakukan jadi masyarakat lainnya tidak boleh sampai terkena imbas dari konflik tersebut.

Konflik yang terjadi di dalam masyarakat ini ialah karena ketidaknyamanan atas pencemaran lingkungan udara akibat dari keberadaan kandang ayam disekitar pemukiman warga.Pencemaran lingkungan yang disebabkan dari banyaknya lalat yang ada disekitar rumah warga, dan bau tak sedap dari kandang.Pertentangan yang terjadi antara masyarakat dengan pemilik ternak ini mengakibatkan adanya perbedaan respon dari masyarakat sekitar, sebagian masyarakat ada yang menganggap masalah ini sebagai hal yang biasa saja, sebagaian lagi ada yang menganggap masalah ini perlu diatasi.Sedikitnya konflik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah terjadi, diantaranya komplain dari sebagian warga sekitar yang menolak akibat banyaknya lalat, jika tidak ada penanganan langsung dari pihak peternakan, warga mengecam untuk menutup peternakan ayam tersebut.

Nilai positive yang di dapat dari keberadaan kandang ayam disekitar pemukiman desa adalah warga merasa senang setiap masa panen karena warga dibagikan satu potong ayam oleh pemilik kandang.Sebagai rasa terimakasih dari pemilik peternakan, atas kerja samanya selama beberapa bulan masa pertumbuhan ayam hingga masa saat ayam siap di panen.Sedangkan nilai negative dari keberadaan kandang ayam yakni lagi-lagi warga merasa terganggu atas penyebaran lalat di lingkungan pemukiman saat berlangsungnya panen.

Gambar 2.2Penyebaran lalat saat Panen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id